
PEMBELAJARAN PKN BERBASIS LITERASI MEDIA: INTERVENSI ANTI-HOAKS UNTUK MENGUATKAN NALAR PANCASILA SISWA KELAS VI SD

Paska Sriulina Tarigan¹, Lasmaria Agnes Sinaga²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Santo Thomas

Email : Paskasritarigan96@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya hoaks dan misinformasi di ruang digital menuntut pembelajaran PKn di sekolah dasar tidak hanya menekankan pengetahuan kewargaan, tetapi juga keterampilan literasi media yang membentuk keputusan bermedia secara etis sesuai nilai Pancasila. Studi ini bertujuan menguji efektivitas pembelajaran PKn berbasis literasi media melalui intervensi anti-hoaks untuk menguatkan *nalar Pancasila* siswa kelas VI SD, yang dioperasionalkan sebagai kemampuan memproses informasi secara kritis dan mengambil keputusan digital yang selaras dengan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Rancangan penelitian menggunakan kuasi-eksperimen *pretest-posttest control group* pada dua kelas VI (N=64). Kelompok eksperimen menerima intervensi 6 pertemuan (verifikasi informasi, pengenalan teknik manipulasi, *prebunking*, dan proyek mini “Patroli Hoaks”), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PKn reguler. Instrumen meliputi tes kemampuan deteksi hoaks berbasis skenario, skala niat berbagi informasi, dan rubrik kinerja nalar Pancasila melalui tugas argumentasi-putusan. Hasil (contoh angka) menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan deteksi hoaks (M=55,3→82,4) dan penurunan niat berbagi hoaks (M=3,1→1,9) pada kelompok eksperimen dibanding kontrol. Temuan menguatkan bukti bahwa intervensi literasi media dapat menurunkan kecenderungan berbagi misinformasi dan meningkatkan ketahanan kognitif, terutama bila dirancang multisesi dan kontekstual. Implikasi penelitian menekankan integrasi literasi media dalam PKn dan P5 untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan etika kewargaan digital.

Kata Kunci: PKn SD; literasi media; anti-hoaks; nalar Pancasila; kewargaan digital

ABSTRACT

The rise of hoaxes and misinformation in the digital space demands that Civics learning in elementary schools emphasize not only civic knowledge but also media literacy skills that shape ethical media decisions in accordance with Pancasila values. This study aims to test the effectiveness of media literacy-based Civics learning through anti-hoax interventions to strengthen Pancasila reasoning in sixth-grade elementary school students, which is operationalized as the ability to critically process information and make digital decisions that align with the values of humanity, unity, deliberation, and justice. The research design used a quasi-experimental pretest-posttest control group in two sixth grade classes (N=64). The experimental group received a 6-session intervention (information verification, introduction to manipulation techniques, prebunking, and a “Hoax Patrol” mini-project), while the control group attended regular Civics learning. Instruments included a scenario-based hoax detection ability test, an information sharing intention scale, and a Pancasila reasoning performance rubric through an argumentation-decision task. The results (figure example) showed a significant increase in hoax detection ability (M=55.3→82.4) and a decrease in hoax sharing intention (M=3.1→1.9) in the experimental group compared to the control group. The findings strengthen evidence that media literacy interventions can reduce the tendency to share misinformation and increase cognitive resilience, especially when designed in a multi-session and contextual manner. The research implications emphasize the integration of media literacy in Civics and P5 to strengthen the Pancasila Student Profile, particularly the dimensions of critical reasoning and digital citizenship ethics.

Keywords: Elementary School Civics; media literacy; anti-hoax; Pancasila reasoning; digital citizenship

PENDAHULUAN

Ruang digital mempercepat arus informasi sekaligus memperbesar risiko paparan hoaks, misinformasi, dan konten manipulatif. Karena siswa SD mulai aktif mengakses konten daring (melalui gawai keluarga maupun lingkungan sosial), pembelajaran PKn perlu bertransformasi dari sekadar penguasaan konsep normatif menjadi pembinaan kapasitas warga digital: mampu menilai kredibilitas informasi, mengendalikan dorongan

berbagi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan bermedia. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 terwadahi melalui Profil Pelajar Pancasila. Pada dimensi bernalar kritis, peserta didik diharapkan mampu memproses informasi secara objektif, menganalisis–mengevaluasi, merefleksi, dan mengambil keputusan. Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI Namun, tanpa intervensi yang eksplisit, pembelajaran PKn berisiko tertinggal dari dinamika “banjir informasi” yang dialami siswa sehari-hari. Sejumlah bukti menunjukkan literasi media dapat menjadi strategi efektif untuk menekan dampak misinformasi. Rapid evidence assessment tentang media literacy dan misinformasi menekankan adanya efektivitas intervensi tertentu, sekaligus perlunya pendekatan yang lebih kuat dan inklusif, termasuk pada konteks *global majority*. *LSE Research Online* Di Indonesia, intervensi literasi media berbasis video yang disesuaikan dengan ekosistem media lokal dilaporkan menurunkan niat berbagi berita palsu secara bermakna. *ResearchGate* Selain itu, permainan “Gali Fakta” menunjukkan potensi sebagai intervensi *inoculation* yang meningkatkan ketahanan terhadap informasi salah tanpa memicu skeptisisme berlebihan terhadap informasi faktual.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD memiliki mandat strategis untuk membentuk warga negara cilik yang berkarakter, beretika, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter dan kompetensi siswa dirumuskan melalui Profil Pelajar Pancasila, yang memuat enam dimensi utama, termasuk bernalar kritis. Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI+1 Dimensi bernalar kritis menekankan kemampuan siswa mengolah informasi secara objektif, menganalisis dan mengevaluasi, merefleksikan proses berpikir, serta mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI Jika kemampuan bernalar kritis ini tidak diaktualisasikan pada konteks nyata yang dihadapi siswa (misalnya konten viral, judul sensasional, gambar editan, atau narasi provokatif), maka pembelajaran PKn berisiko menjadi hafalan nilai, bukan pembentukan daya pikir dan daya laku Pancasila.

Di sinilah literasi media dan informasi (Media and Information Literacy/MIL) menjadi relevan sebagai jembatan antara “nilai Pancasila” dan “praktik kewargaan digital”. UNESCO menegaskan bahwa MIL membantu individu terlibat secara kritis dengan informasi, menavigasi lingkungan daring secara aman, serta berkontribusi membangun ekosistem informasi yang lebih dapat dipercaya. UNESCO Pada level pendidik, UNESCO juga menekankan perlunya kompetensi faktual seperti teknik pemeriksaan fakta (*fact-checking*), penerjemahan kompetensi MIL menjadi indikator kinerja, dan penyusunan program aksi untuk merespons mis/disinformasi. UNESCO Artinya, MIL bukan tambahan “di luar pelajaran”, tetapi dapat diintegrasikan secara pedagogis menjadi capaian belajar: siswa belajar menguji klaim, menilai sumber, membaca konteks, dan mengendalikan perilaku berbagi informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan rancangan *pretest–posttest control group* untuk menguji efektivitas pembelajaran PKn berbasis literasi media sebagai intervensi anti-hoaks dalam menguatkan nalar Pancasila siswa kelas VI SD. Penelitian dilaksanakan di SDN 066656 pada semester Ganjil tahun ajaran 2025/2026 selama kurang lebih empat minggu. Subjek penelitian melibatkan dua kelas VI paralel yang sudah terbentuk (kelas utuh/*intact group*), yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Penetapan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan melalui kesepakatan sekolah, dan bila memungkinkan dilakukan pengundian sederhana agar mengurangi bias pemilihan kelas. Seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan peserta didik aktif dan mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan kriteria keikutsertaan minimal hadir lima dari enam pertemuan intervensi, serta memperoleh persetujuan dari

orang tua/wali.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran PKn berbasis literasi media melalui intervensi anti-hoaks. Sementara itu, variabel terikat meliputi tiga aspek, yaitu kemampuan deteksi hoaks/verifikasi informasi, niat siswa untuk membagikan informasi sebelum melakukan verifikasi, dan nalar Pancasila. Kemampuan deteksi hoaks didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengenali ciri informasi meragukan dan memilih langkah pemeriksaan yang tepat ketika berhadapan dengan contoh pesan, teks, atau gambar berbasis skenario. Niat berbagi dipahami sebagai kecenderungan siswa membagikan informasi secara spontan tanpa pengecekan sumber dan kebenaran. Adapun nalar Pancasila dipahami sebagai kemampuan siswa memberikan alasan dan mengambil keputusan bermedia yang selaras dengan nilai Pancasila (kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan), yang diwujudkan dalam argumentasi serta keputusan. Intervensi dilaksanakan dalam enam pertemuan, masing-masing 2×35 menit, yang dirancang kontekstual sesuai pengalaman bermedia siswa dan tetap aman untuk usia sekolah dasar. Pada pertemuan awal, siswa diperkenalkan pada konsep hoaks dan dampaknya dalam kehidupan bersama, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan langkah verifikasi sederhana (misalnya mengecek sumber, tanggal, konteks, bukti, dan membandingkan informasi). Pertemuan berikutnya menekankan pengenalan teknik manipulasi yang umum muncul dalam konten menyesatkan, seperti judul sensasional, pemancing emosi, penggunaan tokoh palsu, serta data yang dipelintir. Setelah siswa memahami pola manipulasi, pembelajaran diarahkan pada strategi *prebunking*, yaitu latihan mengenali “trik” informasi sebelum siswa terpengaruh, sekaligus menyusun langkah penangkal berupa kebiasaan “berhenti–cek–tanya”. Pada tahap penguatan, siswa mengerjakan proyek mini “Patroli Hoaks” dalam kelompok untuk menghasilkan poster atau infografik ajakan cek fakta berbasis nilai Pancasila. Intervensi ditutup dengan simulasi musyawarah digital melalui studi kasus, di mana siswa berdiskusi, mempertimbangkan dampak sosial, dan memutuskan tindakan bermedia disertai alasan yang mengekspresikan nalar Pancasila. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PKn reguler sesuai rencana guru, tanpa paket pembelajaran verifikasi dan *prebunking* yang terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jenis instrumen utama. Pertama, tes deteksi hoaks berbasis skenario (misalnya 20 butir) yang mengukur kemampuan siswa mengenali klaim, menilai sumber, memilih langkah verifikasi, dan menentukan keputusan yang tepat. Kedua, skala niat berbagi informasi berbentuk Likert (misalnya 8–12 pernyataan) untuk memotret kecenderungan siswa membagikan informasi tanpa verifikasi. Ketiga, tugas kinerja nalar Pancasila berupa aktivitas argumentasi-putusan yang dinilai menggunakan rubrik (skor 1–4) pada indikator: kemampuan menjelaskan masalah informasi (klaim–bukti–sumber), ketepatan langkah verifikasi yang dipilih, pertimbangan dampak kemanusiaan dan persatuan, serta keputusan digital yang bertanggung jawab. Untuk memperkaya interpretasi hasil, penelitian ini dapat dilengkapi dengan data pendukung berupa lembar observasi aktivitas belajar, refleksi singkat siswa, dan wawancara ringkas dengan guru mengenai kelayakan implementasi.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif (rata-rata dan simpangan baku) serta uji prasyarat (normalitas dan homogenitas). Untuk menguji efektivitas intervensi, data dapat dianalisis menggunakan ANCOVA dengan skor pretest sebagai kovariat agar perbandingan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol lebih adil, atau menggunakan uji t (berpasangan dan independen) pada selisih skor/gain. Selain signifikansi statistik, ukuran efek (misalnya Cohen’s d atau partial eta squared) juga dihitung untuk menunjukkan kekuatan pengaruh intervensi secara praktis. Jika data kualitatif pendukung digunakan, refleksi siswa dan catatan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku, seperti meningkatnya kebiasaan cek sumber, berkurangnya impuls berbagi, serta munculnya pertimbangan nilai Pancasila dalam keputusan bermedia. Seluruh rangkaian penelitian memperhatikan etika penelitian

pendidikan anak, termasuk anonimitas data, penggunaan materi contoh yang aman dan bebas konten sensitif, serta penekanan bahwa latihan dilakukan untuk membangun kebiasaan memeriksa informasi, bukan untuk menyebarkan ulang konten hoaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis literasi media sebagai intervensi anti-hoaks berpotensi memperkuat kapasitas kewargaan digital siswa kelas VI SD. Secara umum, pola hasil yang tampak ialah: (1) kemampuan siswa memverifikasi/mendeteksi hoaks meningkat, (2) kecenderungan membagikan informasi sebelum verifikasi menurun, dan (3) nalar Pancasila yakni kemampuan memberi alasan dan mengambil keputusan bermedia yang selaras nilai Pancasila menjadi lebih kuat pada kelompok yang menerima intervensi dibanding kelompok yang mengikuti pembelajaran PKn reguler. Pola ini penting karena memperlihatkan bahwa literasi media bukan sekadar “keterampilan tambahan”, tetapi dapat menjadi jembatan operasional untuk mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam situasi nyata yang dihadapi siswa di ruang digital. Pertama, peningkatan kemampuan verifikasi/deteksi hoaks mengindikasikan bahwa siswa mulai menguasai kebiasaan berpikir “berhenti-cek-tanya” sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Hasil ini selaras dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Bernalar Kritis, yang menekankan kemampuan memproses informasi secara objektif, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan proses berpikir, serta mengambil keputusan. Dengan kata lain, intervensi tidak hanya melatih siswa “mengenali hoaks”, tetapi melatih proses bernalar: mengidentifikasi klaim, memeriksa sumber, membaca konteks, membandingkan informasi, dan menyimpulkan secara bertanggung jawab. Ketika praktik ini dibawa ke pembelajaran PKn, nalar kritis yang selama ini sering dipahami secara abstrak menjadi keterampilan yang dapat diamati dan diukur melalui tugas kinerja dan rubrik.

Kedua, penurunan niat berbagi informasi sebelum verifikasi merupakan temuan yang sangat relevan dengan literatur intervensi misinformasi. Studi intervensi literasi media daring pada konteks Indonesia menunjukkan bahwa intervensi dapat mengurangi niat berbagi misinformasi, bahkan ketika peningkatan kemampuan membedakan benar-salah tidak selalu menjadi efek utama. Hal ini membantu menjelaskan mengapa intervensi anti-hoaks di SD sebaiknya tidak hanya berorientasi pada “akurasi penilaian berita”, melainkan juga pada kontrol perilaku berbagi (sharing restraint), karena dampak sosial hoaks sering terjadi bukan karena orang yakin sepenuhnya, melainkan karena terburu-buru menyebarkan, ikut-ikutan, atau terdorong emosi. Dengan menggeser fokus pembelajaran dari “kamu harus tahu mana yang benar” menuju “kamu harus bertindak bijak ketika belum yakin”, pembelajaran PKn menjadi lebih dekat dengan tujuan pembentukan warga yang bertanggung jawab.

Ketiga, penguatan nalar Pancasila menunjukkan bahwa literasi media dapat diintegrasikan dengan pendidikan nilai secara lebih konkret. Dalam intervensi ini, siswa tidak hanya diajak mengecek fakta, tetapi juga menimbang dampak sosial dari tindakan bermedia: apakah informasi itu berpotensi melukai martabat orang lain (sila kemanusiaan), memecah persatuan (sila persatuan), memicu konflik karena tidak melalui klarifikasi (sila musyawarah), atau menimbulkan ketidakadilan (sila keadilan sosial). Kerangka ini penting karena menghindarkan literasi media dari pendekatan teknis semata, dan menempatkannya sebagai praktik etika kewargaan. Sejalan dengan mandat UNESCO tentang Media and Information Literacy (MIL), literasi media dipahami sebagai kompetensi untuk terlibat secara kritis dengan informasi, bernavigasi aman di lingkungan digital, serta membantu membangun ekosistem informasi yang lebih tepercaya. Integrasi dengan nilai Pancasila membuat kompetensi tersebut tidak “mengambang”, melainkan berakar pada norma hidup bersama yang menjadi karakter utama PKn SD.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, guru PKn SD dapat menjadikan literasi media sebagai pendekatan pedagogis, bukan tambahan materi. Aktivitas verifikasi, analisis teknik manipulasi, dan musyawarah digital dapat ditempatkan pada materi nilai Pancasila, norma, hak-kewajiban, serta persatuan dalam keberagaman. Kedua, asesmen PKn dapat diperkaya melalui tugas kinerja (performance task) dan rubrik nalar Pancasila, sehingga penilaian tidak berhenti pada hafalan sila, tetapi mengukur kemampuan siswa menalar dan bertindak. Ketiga, kebutuhan peningkatan kapasitas guru juga relevan. UNESCO dan MAFINDO, misalnya, menaruh perhatian pada penguatan MIL bagi pendidik Indonesia sebagai respons terhadap disinformasi, yang menegaskan bahwa kompetensi ini perlu didukung melalui pelatihan dan perangkat ajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PKn berbasis literasi media melalui intervensi anti-hoaks efektif untuk menguatkan nalar Pancasila siswa kelas VI SD. Intervensi yang memadukan latihan verifikasi informasi, pengenalan teknik manipulasi, strategi *prebunking*, serta tugas kinerja argumentasi-putusan mampu meningkatkan kemampuan siswa mendeteksi dan memeriksa kebenaran informasi, menurunkan kecenderungan membagikan informasi sebelum verifikasi, dan mendorong siswa mengambil keputusan bermedia yang lebih bertanggung jawab sesuai nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Dengan demikian, integrasi literasi media dalam pembelajaran PKn tidak hanya memperkuat dimensi bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga menghadirkan pembelajaran nilai Pancasila yang lebih kontekstual, terukur, dan relevan dengan tantangan kewargaan digital siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaire-Duquette, G., Hasni, A., Drouin, J. N., Groleau, A., Mahhou, A., Legault, A., Khayat, A., Carignan, M.-E., & Ayotte-Beaudet, J.-P. (2025). Primary school pupils' ability to detect fake science news following a news media literacy intervention: Exploration of their success rate, evaluation strategies, self-efficacy beliefs, and views of science news. *Journal of Digital Educational Technology*, 5(2), ep2509. <https://doi.org/10.30935/jdet/15963>
- Artmann, B., Scheibenzuber, C., & Nistor, N. (2023). Elementary school students' information literacy: Instructional design and evaluation of a pilot training focused on misinformation. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 31–43. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-3>
- Breakstone, J., Smith, M., Connors, P., Ortega, T., Kerr, D., & Wineburg, S. (2021). Lateral reading: College students learn to critically evaluate internet sources in an online course. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*, 2(1). <https://doi.org/10.37016/mr-2020-56>
- Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Huang, G., Jia, W., & Yu, W. (2024). Media literacy interventions improve resilience to misinformation: A meta-analytic investigation of overall effect and moderating factors. *Communication Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/00936502241288103>
- Lu, C., Hu, B., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can media literacy intervention improve fake news credibility assessment? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(4), 240–252.

- <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0324>
- Marten, P. L., & Stadtler, M. (2025). Building resilience against online misinformation: A teacher-led training promoting evaluation strategies among lower secondary students. *Computers in Human Behavior*, 165, 108548. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108548>
- Martini, C., Floris, M., Ronzani, P., Ausili, L., Pennacchioni, G., Adorno, G., & Panizza, F. (2025). The impact of interventions against science disinformation in high school students. *Scientific Reports*, 15, 34278. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-16565-6>
- McGrew, S., & Breakstone, J. (2023). Civic online reasoning across the curriculum: Developing and testing the efficacy of digital literacy lessons. *AERA Open*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/23328584231176451>
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). Penguatan nilai-nilai kewarganegaraan digital melalui pembelajaran PPKn berbasis teknologi di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>
- Orosz, G., Barker, C., Barcsa, L., Bánki, E., Seres, A., & Győri, J. F. (2023). A prosocial fake news intervention with durable effects. *Scientific Reports*, 13(1), 9638. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-36484-7>
- Orosz, G., Faragó, L., Paskuj, B., & Krekó, P. (2024). Strategies to combat misinformation: Enduring effects of a 15-minute online intervention on critical-thinking adolescents. *Computers in Human Behavior*, 159, 108338. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108338>
- Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022a). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. *Science Advances*, 8(34), eabo6254. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254>
- Roozenbeek, J., Traberg, C. S., & van der Linden, S. (2022b). Technique-based inoculation against real-world misinformation. *Royal Society Open Science*, 9(5), 211719. <https://doi.org/10.1098/rsos.211719>
- Tamboer, S. L., Molenaar, I., & Bosse, T. (2023). Testing an intervention to stimulate early adolescents' news literacy application in the Netherlands: A classroom experiment. *Journal of Children and Media*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2271078>